

**PESAN DAKWAH TASAWUF KYAI ABDUL MU'IN PADA KOMUNITAS
TAREKAT TIJANI BRING KONENG KECAMATAN BANYU ATES SAMPANG
MADURA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.SOS)**



Oleh

Muhammad Miftah Farid

NIM : B71211068

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Miftah Farid

Nim : B71211068

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jalan Petemon III no 21/b Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini, saya telah cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya asli saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Miftah Farid
NIM.B71211068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Skripsi atas Nama Saudara:

Nama : Muhammad Miftah Farid

NIM : B71211068

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Pesan Dakwah Tasawuf Kyai Abdul Mu'in Pada Komunitas Tarekat Tijani
Kecamatan Banyu Ates Sampang Madura

Surabaya, 12 Juli 2018

Menyetujui Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP.196912041997032007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Miftah Farid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

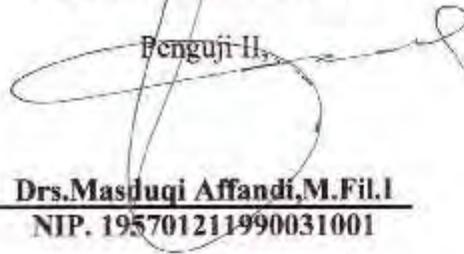
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP.196912041997032007

Penguji II,



Drs. Masduqi Affandi, M.Fil.I
NIP. 195701211990031001

Penguji III,



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji IV



H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Miftah Farid
NIM : 571211068
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / KPI
E-mail address : muhammadmiftahfarid388@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan Dakwah Tasawuf Kyai Abdul Mu'in pada komunitas thoriqoh Tijani
Bring Koneng Kecamatan Banyu Ates Sampang Madura

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018

Penulis

(Muhammad Miftah Farid)
nama terang dan tanda tangan

syari'at saja, tidak akan mencukupi untuk menjawab kebutuhan umat islam karena umat islam mempunyai banyak masalah dan tidak semua masalah bisa di pecahkan dengan syari'at meskipun syari'at tersebut memenuhi syarat yang sudah di tentukan.

Berdakwah dengan banyak ilmu memang bagus, tetapi jika tidak *wushul* kepada Allah akan sama saja hasilnya. Karena yang di takutkan adalah nafsu kita akan membuat kita tidak bisa *wushul* kepada Allah, atau bahkan ilmu yang sudah kita kumpulkan itulah yang akan menjadi penghalang kita bisa *wushul* kepada Allah.

Dan dengan kita berthoriqot tidak melepaskan diri dari segala hal yang bersifat syari'at, karena syari'at adalah pondasi penting bagi seseorang agar tidak mengambil jalan yang tidak di inginkan oleh Allah. Dan dengan kita berdakwah di jalan Allah dan di bimbing oleh Allah, maka kita akan mendapatkan kemudahan dari-Nya karena Dia-lah pemilik segala.

Dengan memiliki bekal ilmu yang banyak, dan sudah *wushul* terhadap Allah, maka akan selalu mendapatkan kemudahan ketika menjalani kehidupan ini, terutama ketika kita berdakwah. Karena kunci utama dalam berdakwah adalah ilmu dan amal yang jadi satu, bukan hanya memiliki ilmu tapi tidak bisa beramal, dan sebaliknya tidak berilmu tetapi hanya beramal saja

Karena itulah Kyai Abdul Mu'in membawa Thoriqot Tijani yang berawal dari ayahnya. Dan menerima siapapun dari kalangan apapun untuk menjadi manusia yang di tetapkan oleh Allah, yaitu manusia yang di

bisa mengendalikan hawa nafsu yang ada didalam hatinya. Ketika hati kita sudah mencapai ketenangan maka wajah kita akan berubah dengan sendirinya, karena hati adalah pusat segala dari segala macam penyakit, dan ketika hati kita mengikuti hawa nafsu maka akan berubah pula sikap dan wajah kita, tetapi jika kita bisa mengendalikan hawa nafsu kita dan bisa mengajaknya kepada kebaikan, maka akan terpancar *Nur* yang ada di dalam hati kita keluar melalui wajah dan sikap kita terhadap semua makhluknya.

Dengan pengalaman spiritual yang kita dapatkan dari mengenal diri sendiri, kita akan dapat menyampaikan pesan dakwah kepada hal yang lebih baik lagi dan tentu saja dengan waktu dan penempatan yang tepat. Karena meskipun kita mampu mengerti situasi jika kita tidak bisa menempatkan sesuatu, akan jadi percuma pengalaman spiritual yang sudah kita dapatkan tersebut.

Di zaman ini berdakwah tidak hanya mengandalkan ilmu yang banyak saja, tetapi jika tidak di tambah dengan akhlak yang baik akan membuat dakwah menjadi sia-sia karena akhlak tidak ada. Dari kasus ini banyak sekali pendakwah yang hanya mengandalkan ilmu tapi tidak di barengi dengan akhlak yang terpuji, pendakwah tersebut akan mendapatkan masalah di kemudian hari, karena pendakwah tersebut tidak akan mendapatkan kepercayaan lagi dari Mad'u.

Menerapkan apa yang sudah menjadi materi dalam Dakwah tersebut adalah akhlak terpuji dalam mencari ilmu. Bukan hanya memiliki banyak materi saja tetapi juga melakukan ilmu yang sudah di dapatkan. Dalam kasus ini banyak sekali pendakwah pemula yang hanya mementingkan isi dakwah

daripada akhlak terpuji, padahal sebenarnya akhlak terpujilah yang harusnya di dahulukan agar bisa menjelaskan maksud dari isi materi ceramah tersebut dan bisa membuat mad'u lebih fokus dalam mendengarkan ceramah.

Karena hanya mengandalkan isi saja tidak akan cukup untuk berceramah karena yang di butuhkan bukan hanya isi ceramah tetapi juga pengalaman pribadi dari penceramah agar bisa lebih menekan isi dari pesan dakwah yang di maksud. Dengan mendapatkan pengalaman pribadi, si penceramah akan lebih bisa menjelaskan hal yang masih belum bisa di jelaskan oleh orang lain. Karena setiap orang akan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda saat berdzikir.

Itu adalah lambang bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang banyak dan luas yang manusia tidak akan pernah bisa di jangkau oleh akal, tetapi bisa di lakukan oleh pengalaman spiritual. Tidak sembarang orang bisa mengalami pengalaman spiritual tersebut, karena yang masih tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan yang hanya mengandalkan akal saja akan sampai pada batas akal saja. Tidak akan bisa mengalami dan bahkan tidak akan percaya dengan hal-hal tersebut.

Sebenarnya siapapun bisa mendapatkan pengalaman spiritual, hanya saja itu tergantung Allah karena hanya Dia yang mengerti di balik hati manusia dan hanya dia yang memahami manusia itu sendiri. Banyak orang yang merasa mengerti dirinya sendiri, tetapi sering bingung dengan keadaan dirinya sendiri, yang akhirnya membuat bingung dan mengikuti hawa nafsu lagi. Itulah putaran yang tidak akan berhenti sampai dia bisa memahami siapa yang telah membuat dia dan yang mengatur semuanya.

itu bisa disebabkan karena faktor-faktor internal (disebut atribusi internal) dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (atribusi eksternal). Dalam teori Atribusi ada dua teori yang menonjol yaitu Correspondent inference theory (Jones & Davis, 1965) dan Kelly's Covariance theory (Harold Kelley, 1972) Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini merupakan gabungan dari dua bidang minat utama dalam teori psikologi yakni motivasi dan penelitian atribusi. Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an. Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan "mengapa"?

b) Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial adalah teori yang dihasilkan dari penelitian psikolog Muzafer Sherif dan rekan-rekannya. Teori ini berhubungan dengan cara orang membuat penilaian tentang pernyataan-pernyataan. Sherif menyelidiki cara-cara individu menilai pesan-pesan dan ia menemukan bahwa banyak prinsip psikofisika juga berpegang pada penilaian sosial. Penelitian menunjukkan bahwa orang membuat penilaian berdasarkan pada acuan atau titik referensi. Acuan internal atau titik referensi selalu ada dan

mempengaruhi cara seseorang merespon pesan. Semakin penting suatu masalah bagi ego seseorang, semakin kuat acuan itu akan mempengaruhi apa yang dipahami. Pada masalah apapun, biasanya akan ada sejumlah pernyataan, pro dan kontra yang dapat ditolerir dan dapat pula ditolak. Rentang penerimaan dan penolakan seseorang dipengaruhi oleh sebuah variabel kunci-keterlibatan ego. Keterlibatan ego adalah tingkat relevansi personal dari suatu masalah. Keterlibatan ego membuat perbedaan besar dalam hal bagaimana seseorang merespon pesan-pesan yang berhubungan dengan sebuah topik. Pengaruh tentangan timbul bila seseorang menilai sebuah pesan sebagai sesuatu yang jauh dari sudut pandangnya, dan pengaruh asimilasi terjadi bila ia menilai pesan itu lebih dekat dengan sudut pandangnya.

Teori penilaian sosial juga membuat beberapa prediksi tentang perubahan sikap dalam komunikasi. Pertama, pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan mempermudah perubahan sikap. Kedua, jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak di dalam rentang penolakan, perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada. Ketiga, pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan dan non komitmen, semakin tidak sesuai sebuah pesan dengan pendirian seseorang, semakin besar kemungkinan sikap akan berubah. Akhirnya, semakin besar keterlibatan ego dalam suatu masalah, semakin besar rentang penolakan, semakin kecil rentang non

Dewasa ini banyak sekali problem dalam kalangan umat islam sendiri dengan banyaknya problem tersebut, membuat setiap orang menjadi banyak membutuhkan bantuan. Orang yang dalam keadaan membutuhkan bantuan tersebut, sudah seharusnya kita menolong orang tersebut dengan apa yang kita punya, tetapi pada kenyataanya tidak ada orang yang mau melakukan hal tersebut, bahkan yang lebih parah orang tersebut di usir oleh orang lain dengan alasan takut mereka melakukan penipuan dan alasan yang lainnya.

Dengan keadaan tersebut sebagai seorang pendakwah kita wajib membantu dengan cara memberi jalan keluar bagi orang yang meminta bantuan tersebut atau setidaknya membantu dengan cara yang lain agar niatan awal tentang berdakwah tidak menjadi sia-sia. Tetapi pada kenyataanya tidaklah seperti itu, karena banyak orang bahkan pendakwah melakukan hal tersebut dengan dalih yang sama, dan bahkan terkadang ada yang memanfaatkan dengan menarik tarif yang lebih banyak. Yang membuat hilang kepercayaan masyarakat terhadap pendakwah tersebut, dan ada yang tidak mau tau dengan kesalahan orang lain meskipun itu kecil, padahal dia sudah mengerti tentang arti memaafkan sesama manusia.

Karena itulah penulis ingin mengambil penelitian tentang dakwah tasawuf agar setiap orang tidak hanya pendakwah lebih mengutamakan tentang praktek langsung daripada mengambil ilmu banyak tetapi tidak menerapkan sama sekali, lebih mengutamakan akhlak daripada mengejar ilmu. Karena puncak dari mempelajari ilmu tasawuf adalah akhlak yang

Tijaniyah dan mendapat ijazah untuk me-ngajar dari para guru yang masih aktif di sana.

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara, diantaranya adalah K.H. Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua yayasan dan sesepuh pesantren dan K.H. Anas, adik kandungnya

Kedua orang bersaudara ini kelak yang merintis dan mengembangkan pertama kali Tarekat Tijaniyah. Atas perintah K.H. Abbas, pada 1924, K.H. Anas pergi ke Tanah Suci untuk mengambil talqin Tarekat Tijaniyah dan bermukim di sana selama tiga tahun. Pada bulan Muharram 1346 H/ Juli 1927 M K.H. Anas pulang kembali ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346 H/ Desember 1927, atas izin K.H. Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru Tarekat Tijaniyah. K.H. Anas inilah yang membawa, merintis dan memperkenalkan pertama kali Tarekat Tijaniyah di Cirebon. Ia mengajarkan ilmu-ilmu yang diperoleh .dari Tanah Suci, terutama kitab-kitab pegangan pokok Tijaniyah, seperti kitab Jauffahir al-Ma'dni, Bughyah al-Mustafid, dan Munyah al-Murid. K.H. Anas mengambil takfin dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. K.H. Abbas yang semula menganut Tarekat Syattariyah, setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada Tarekat Tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh Ali bin Abd Allah Thayyib yang juga pernah mendapat talq'in dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah.

Selain itu, seorang muqaddam Tijaniyah di Makkah, Syaikh Abdul Hamid Al-Futi, murid Syaikh Muhammad Alfa Hasyim, telah membaiai dua muqaddam dari Jawa Timur, yaitu Kiai Jauhari dan Kiai Khazin Syamsul Arifin, dan kedua ulama ini pernah juga dibaiai oleh Kiai Anas. Selanjutnya Kiai Jauhari membaiai Kiai Mukhlis (Surabaya), sedangkan Kiai Khazin Syamsul Arifin membaiai Kiai Muhammad Tijani, putra Kiai Jauhari (Madura). Pembaruan baiat dalam Tarekat Tijaniyah sering dilakukan, seperti beberapa muqaddam kembali mem-perbarui baiatnya kepada Kiai Abbas yang telah dibaiai oleh saudaranya, Kiai Anas, seperti Kiai Muhammad Shalih, Kiai Hawi, dan Kiai Badruzzaman.

Pesantren Buntet, Cirebon, tetap menjadi pusat penyebaran Tijaniyah di Jawa. Setelah generasi pertama muqaddam tarekat ini meninggal dunia yaitu Kiai Anas, Kiai Abbas, Kiai Akyas (tiga bersaudara) dan Kiai Hawi (ipar), maka dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Kiai Hawi telah mengangkat sekurang-kurangnya tujuh muqaddam, yaitu putranya sendiri, Kiai Fahmi Hawi (Buntet), Kiai Junaid ibn Kiai Anas (Sidomu-lyo, Cirebon), KH. Abdullah Syifa (Buntet), Kiai Muhammad Yusuf (Surabaya), Kiai Muhammad Basalamah (Brebes), Kiai Baidhawi (Sumenep), dan Kiai Rasyid (Pesawahan Cirebon), dan Ny. Hamnah (Kuningan). Muqaddam terakhir ini membentuk kelompok Tijaniyah dari kalangan wanita di Kecamatan Lebakwangi, Kuningan, Jawa Barat, pada 1988 M, kemudian dilanjutkan oleh Ny. Hanifah, pengganti Ny. Hamnah.

dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor genealogis, tradisi keluarga, dan proses penempaan dirinya.

Menurut pengakuannya, Ahmad Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-'Idl bin Salim bin Ahmad bin Ali bin Ishaq bin Zain al-Abidin bin Ahmad bin Abi Talib, dari garis Siti Fatimah al-Zahra' binti Muhammad Rasulullah SAW.

Ahmad Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. A. Fauzan Fathullah membagi riwayat hidup Syaikh Ahmad Tijani ke dalam beberapa periode: (1) periode kanak-kanak (sejak lahir (1150 M)-usia 7 tahun); (2) periode menuntut ilmu (usia 7-belasan tahun); (3) periode sufi (usia 21-31 tahun); (4) periode iyadhah dan mujahadah (usia 31-46 tahun); (5) periode al-Fath al-Akbar (tahun 1196 H); dan (6) Periode pengangkatan sebagai wali al-Khatm (1214 H) : pada bulan Muharrom 1214 H mencapai al-Qhutbaniyah al-'Uzm dan pada tanggal 18 Safar 1214 H mencapai wali al-Khatm wa al-Maktum. Ketika memasuki usia dewasa, ia tenggelam dalam dunia sufi, sehingga dapat mencapai derajat wali tertinggi.

Tarekat ini mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920-an, setelah disebarkan di Jawa Barat oleh seorang ulama pengembara kelahiran Makkah, Ali bin Abdullah At-Thayyib Al-Azhari, yang telah menerima ijazah untuk mengajarkan tarekat ini dari dua orang syaikh yang berbeda.

Dan, pada tahun-tahun berikutnya, beberapa orang Indonesia yang belajar di Makkah menerima baiat untuk menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah dan mendapat ijazah untuk mengajar dari para guru yang masih aktif di sana.

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara, diantaranya adalah K.H. Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua yayasan dan sesepuh pesantren dan K.H. Anas, adik kandungnya

Kedua orang bersaudara ini kelak yang merintis dan mengembangkan pertama kali Tarekat Tijaniyah. Atas perintah K.H. Abbas, pada 1924, K.H. Anas pergi ke Tanah Suci untuk mengambil talqin Tarekat Tijaniyah dan bermukim di sana selama tiga tahun. Pada bulan Muharram 1346 H/ Juli 1927 M K.H. Anas pulang kembali ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346 H/ Desember 1927, atas izin K.H. Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru Tarekat Tijaniyah. K.H. Anas inilah yang membawa, merintis dan memperkenalkan pertama kali Tarekat Tijaniyah di Cirebon. Ia mengajarkan ilmu-ilmu yang

diperoleh .dari Tanah Suci, terutama kitab-kitab pegangan pokok Tijaniyah, seperti kitab Jauffhir al-Ma'dni, Bughyah al-Mustafid, dan Munyah al-Murid. K.H. Anas mengambil takfin dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. K.H. Abbas yang semula menganut Tarekat Syattariyah, setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada Tarekat Tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh Ali bin Abd Allah Thayyib yang juga pernah mendapat talq'in dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah.

Selain itu, seorang muqaddam Tijaniyah di Makkah, Syaikh Abdul Hamid Al-Futi, murid Syaikh Muhammad Alfa Hasyim, telah membaiat dua muqaddam dari Jawa Timur, yaitu Kiai Jauhari dan Kiai Khazin Syamsul Arifin, dan kedua ulama ini pernah juga dibaiat oleh Kiai Anas. Selanjutnya Kiai Jauhari membaiat Kiai Mukhlis (Surabaya), sedangkan Kiai Khazin Syamsul Arifin membaiat Kiai Muhammad Tijani, putra Kiai Jauhari (Madura). Pembaruan baiat dalam Tarekat Tijaniyah sering dilakukan, seperti beberapa muqaddam kembali rmemperbarui baiatnya kepada Kiai Abbas yang telah dibaiat oleh saudaranya, Kiai Anas, seperti Kiai Muhammad Shalih, Kiai Hawi, dan Kiai Badruzzaman.

Pesantren Buntet, Cirebon, tetap menjadi pusat penyebaran Tijaniyah di Jawa. Setelah generasi pertama muqaddam tarekat ini meninggal dunia yaitu Kiai Anas, Kiai Abbas, Kiai Akyas (tiga bersaudara) dan Kiai Hawi (ipar), maka dilanjutkan oleh

- f. al-Syaikh Umar bin Said al-Futi
 - g. al-Syaikh Said bin Umar al-Futi
 - h. al-Syaikh Muhammad al-Fahasyim
 - i. al-Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thoyyib
 - j. al-Syaikh KH. Abbas Buntet Cirebon
 - k. al-Syaikh KH. Hawi Anwar Buntet Cirebon
 - l. al-Syaikh Muhammad bin Yusuf Surabaya
 - m. Kyai Badrut Tamam Hariri
 - n. Kyai Abd al-Mu'in bin Badrut Tamam
- 4) Sanad Utama IV
- a. Nabi Muhammad SAW
 - b. al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani
 - c. al-Syaikh Abd al-Wahab al-Ahmar
 - d. al-Syaikh Ahmad al-Banani al-Fasyi (Fez)
 - e. al-Syaikh Adam bin Muhammad Syaib al-Barnawi
 - f. al-Syaikh Ali bin Abd Allah at-Thoyyib
 - g. al-Syaikh KH. Abas Buntet Cirebon
 - h. al-Syaikh KH. Hawi Anwar Buntet Cirebon
 - i. al-Syaikh Muhammad bin Yusuf Surabaya
 - j. Kyai Badrut Tamam Hariri
 - k. Kyai Abd al-Mu'in bin Badrut Tamam
- 5) Sanad cabang I
- a. Nabi Muhammad SAW
 - b. al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani

berfirman yang artinya : “Ingatlah, hanya mengingat kepada Allah, maka hati akan menjadi tenang” (Qs. Ar-Ra‘du : 28)

Sesuai ayat al-qur‘an di atas, kita bisa memahami jika hanya ketika kita mengingat Allah maka hati kita akan selalu tenang, tidak ada hal lain yang bisa dilakukan untuk menjadi tenang kecuali dengan mengingat Allah. Salah satu untuk mengingat Allah adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan kita berdzikir kita bisa merasakan kebesaran Allah, dengan berdzikir kita bisa merasakan kekuasaan Allah, dengan berdzikir kita bisa merasakan apa yang ada di dalam tubuh kita, dan dengan hal-hal di rasakan tersebut harus di jaga agar kita bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi. Sesuatu tersebut adalah pengalaman spiritual, dengan pengalaman spiritual tersebutlah yang akhirnya membuat kita bisa menjadi lebih baik dari lagi daripada yang dulu.

Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan yang tidak, sangat berbeda sekali, karena berdzikir atau mengingat Allah sangatlah penting dan sangat di butuhkan, seperti dalam sebuah hadits yang artinya : “Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah sama seperti orang yang hidup di antara orang yang mati”

Dan sebuah hadits : “Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah seperti pohon hijau di tengah rerumputan kering”

Dari hadits-hadits tersebut kita mengetahui pentingnya berdzikir kepada Allah, karena jika tidak berdzikir kepada Allah, maka hati kita akan terasa mati.

Selain dengan berdzikir, kita bisa menggunakan cara yang lain agar kita bisa mendekati diri kepada Allah. Contoh tersebut adalah dengan Syukur, karena dengan syukur kita bisa merasakan nikmat Allah yang sudah kita rasakan dan kita nikmati dari sebelum kita lahir sampai sekarang.

saya senang dengan ikhwan-ikhwan yang datang di sini, mereka banyak menggunakan kendaraan entah itu sepeda motor ataupun mobil, semua kendaraan tersebut kendaraan bermerek dan keluaran baru, dengan kenyamanan tersendiri karena menggunakan kendaraan tersebut akhirnya kita bisa bersyukur kepada Allah karena sudah Di-berikan oleh-Nya kendaraan tersebut, apalagi mobil yang bisa membuat kita terlindung dari hujan

Allah SWT berfirman yang artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Qs. Al-Baqarah : 52)

Dengan kita bersyukur, akhirnya kita bisa ridho dengan keadaan yang di pilih oleh Allah tidak mengeluh tentang apapun yang di pilihkan oleh Allah untuk kita. Dan Allah akan meridhoi kita jika kita ridho dengan

